

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Karakteristik

Setiap manusia mempunyai karakteristik individu yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan karakteristik adalah ciri atau sifat yang berkemampuan memperbaiki kualitas hidup. Sedangkan individu adalah perorangan, orang seorang. Berikut adalah pengertian-pengertian Karakteristik Individu menurut para ahli yaitu :

- a. Menurut (Rahman 2013:77), karakteristik individu adalah ciri khas yang menunjukkan perbedaan seseorang tentang motivasi, inspirasi, kemampuan untuk tetap tegar menghadapi tugas sampai tuntas atau memecahkan masalah atau bagaimana menyesuaikan perubahan yang terkait erat dengan lingkungan yang mempengaruhi kinerja individu.
- b. Menurut Panggabean dalam (Prasetyo 2008:29), Karakteristik individu merupakan karakter seseorang individu yang mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.
- c. Menurut Robbins dalam (Prasetyo 2008:29), karakteristik individu adalah cara memandang ke obyek tertentu dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor karakteristik individu adalah karakter seorang individu tau ciri-ciri seseorang yang menggambarkan keadaan individu tersebut yang sebenarnya dan membedakannya dari individu yang lain.

a. Kepribadian

Menurut Nimran dalam (Kurniawati 2007:17) kepribadian dapat didefinisikan sebagai keseluruhan cara bagaimana individu

bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain. Kepribadian seseorang ialah seperangkat karakteristik yang relatif, kecenderungan yang sebagian besar dibentuk oleh faktor keturunan dan oleh faktor-faktor sosial, kebudayaan dan lingkungan.

b. Sikap

Menurut Sigit dalam (Kurniawati 2007:18), sikap adalah tanggapan yang mengandung komponen-komponen kognitif, afektif, dan konaktif yang dilakukan oleh seseorang terhadap sesuatu objek atau stimulasi dari lingkungan. Menurut (Robbins 2008:92), sikap merupakan pernyataan evaluative-baik yang menyenangkan maupun yang tidak tentang sesuatu objek, orang, atau peristiwa.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap adalah pernyataan evaluatif baik yang menggantungkan atau yang tidak mencerminkan bagaimana seseorang merasakan sesuatu tentang sebuah objek, orang atau peristiwa.

c. Kemampuan

Menurut (Wahjono 2010:56), kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Menurut (Gibson dkk 1985:54), kemampuan adalah sifat yang dibawa dari lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang menyelesaikan pekerjaannya. Menurut (Robbins 2008:57) kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Dari beberapa pendapat diatas

dapat disimpulkan bahwa, kemampuan adalah suatu kapasitas yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan berbagai kegiatan dalam suatu pekerjaan.

d. Perilaku alami

Perilaku yang alami merupakan perilaku yang dibawa sejak dilahirkan yaitu berupa reflex dan insting. Perilaku yang terjadi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organism yang bersangkutan. Reaksi ini terjadi secara sendirinya, otomatis dan tidak diperintah oleh susunan saraf atau otak (Skinner 1976:17).

e. Perilaku operan

Perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan. (Slamento 2000:17).

2. Peran

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling ketergantungan, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang

diberikan masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, di samping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

konsep peran semula dipinjam dari kalangan drama atau teater yang hidup pada zaman Yunani kuno. Dalam kehidupan sosial nyata, membawakan peran berarti membawa suatu status sosial dalam masyarakat. (Soehardono,1994:3)

Menurut Boediono dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peran didefinisikan “sebagai sesuatu yang jadi bagian atau memegang atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya hal dan peristiwa.” (Boediono, 2005:277).

Definisi lain dijelaskan dalam buku Usman “Peran adalah sesuatu sesuatu yang dapat dimainkan sehingga seseorang dapat diidentifikasi perbedaannya dengan orang lain. Peran memberikan ukuran dasar bagaimana seseorang seharusnya diperlakukan dan ditempatkan dalam masyarakat.” (Usman,Sunyoto 2012:60).

Kesimpulan dari ketiga pengertian tersebut, peran dapat didefinisikan sebagai fungsi yang dibawakan oleh suatu individu, kelompok dan organisasi yang ikut andil dalam suatu peristiwa yang dianggap penting oleh banyak pihak sehingga individu, kelompok dan organisasi tersebut dapat

diidentifikasi. Peran juga dapat membangun pola perilaku dan sikap individu atau kelompok untuk menghadapi berbagai situasi.

Individu atau kelompok dalam teori peran tidak hanya sekedar membuat kesempatan dalam melakukan tindakan, tetapi bagaimana cara kontak dan komunikasi efektif yang semestinya dilakukan. Menzies dalam buku Usman menyebutkan tiga langkah yang harus dilakukan untuk membuat analisis dengan berlandaskan pada teori peran, yaitu

- (1) mengidentifikasi berbagai harapan yang sangat penting berkaitan dengan topik yang hendak dikaji, (2) memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat disosialisasi kedalam harapan-harapan tersebut dan bagaimana mereka membangun *a self-conception*, dan (3) mendiskusikan tindakan yang muncul dari harapan tersebut, dengan asumsi yang melingkupi secara internal tidak berubah, (Usman, Sunyoto 2012:61)

3. Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lain, dan mengundang mereka menjadi bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2014:61). Kelompok yang dimaksud misalnya keluarga, kelompok diskusi, teman kuliah atau kantor. Selain itu kelompok dapat pula terbentuk berdasarkan kesamaan dalam hal kesukaan hobi, seperti kelompok penggemar sepakbola, kelompok pecinta alam, dan kelompok motor.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kelompok adalah kumpulan individu yang bekerja sama dan saling berinteraksi satu sama lain. Saling berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal dengan mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan

pribadi maka akan tercapai sebuah ikatan psikologis yang erat diantara anggota kelompok.

Kelompok merupakan tempat bagi manusia untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan sosiologis, ekonomis, maupun kebutuhan psikologisnya. Dengan berkelompok, manusia dapat mengembangkan potensi, aktualisasi, dan eksistensi dirinya. Hal ini disebabkan oleh adanya naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain sehingga manusia juga disebut *social animal*.

Terdapat alasan mengapa individu bergabung dengan kelompok. Salah satu alasan yang umum ditemukan adalah terkait keamanan, kebutuhan sosial dan kekuatan. Berbeda di dalam sebuah kelompok memberikan rasa aman dan nyaman kepada individu. Hal ini dapat terjadi dalam suatu perundingan dengan pihak lain, individu yang menghadiri perundingan tentunya akan merasa lebih aman, nyaman, dan percaya jika datang secara berkelompok. Kebersamaan dapat memberikan kekuatan kepada individu.

1. Menurut (Lubis 2011:4) ada beberapa ciri serta syarat dikatakan sebagai kelompok. Berikut merupakan ciri kelompok:
 - a. Terdapat sebab-akibat interaksi yang berlainan terhadap individu satu dengan yang lain berdasarkan rasa dan yang berbeda-beda antara individu yang terlibat di dalamnya.
 - b. Adanya penegasan dan pembentukan struktur atau organisasi kelompok yang jelas dalam penerapan-penerapan kedudukan masing-masing
 - c. Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dirinya merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
 - d. Adanya hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya.
 - e. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku.

4. Suporter

Sepakbola adalah olahraga masyarakat seluruh dunia. Sepakbola sanggup menggerakkan masa yang terlibat dalam antusiasme dukungan pada sebuah klub. Berbagai aksesoris yang dikenakan para pendukung sebuah klub menjadi semacam penguat bagi semangat dan doa untuk klub kesayangan mereka yang sedang bertanding. Pemandangan seperti ini adalah proses memperkenalkan identitas diri yang akhirnya menjadi ritual di stadion. Sedangkan di luar stadion, ritual ini dilakukan di warung-warung kopi dan rumah penduduk sambil menonton tim kesayangannya bertanding. Terbukti, sepakbola bisa mempengaruhi emosional seseorang.

Penonton sepakbola menjadi dua golongan. Pertama, penonton yang murni ingin menikmati permainan cantik saja, tidak peduli dari klub mana pun. Kedua, penonton yang berpihak pada klub tertentu yang sering dikenal dengan istilah suporter. Golongan yang kedua tersebut yang sebagian besar yang lebih emosional dalam mendukung klub kesayangannya untuk menang.

Kata suporter berdasarkan pada kata *support* yang berarti dukungan. Menurut (Chaplin 1997) “ada dua arti yang penting, pertama *support* adalah mengatakan atau menyediakan sesuatu untuk memahami kebutuhan orang lain. Yang kedua *support* adalah memberikan dorongan atau pengorbanan semangat dan nasehat kepada orang lain dalam situasi pembentukan keputusan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, suporter adalah orang yang memberikan dukungan atau sokongan dalam pertandingan. Menurut Hornby dalam (Silwan, 2012), suporter adalah kelompok yang memiliki tanggung

jawab terhadap eksistensi prestasi klubnya. Suporter selalu ingin memperhatikan keunggulan identitasnya dibandingkan suporter klub lain serta ingin menunjukkan bahwa mereka berbeda dengan penonton lain dengan mengenakan atribut klub kesayangan atau menyajikan aksi yang dapat membakar semangat klub kesayangan dengan harapan kemenangan. Suporter memang menjadi kekuatan yang tak bisa diremehkan oleh klub-klub sepakbola. Apalagi, kekuatan itu sering ditunjukkan secara berlebihan kepada klub yang mereka cintai.

5. Persib

Persatuan Sepakbola Indonesia Bandung (Persib) merupakan salah satu klub sepakbola di Indonesia yang berdiri pada 14 Maret 1933. Sebelum digunakannya nama Persatuan sepakbola Indonesia Bandung (Persib) lebih dahulu menggunakan nama Bandoeng Inlandsch Voetbal Bond (BIVB), penggunaan nama tersebut karena pada saat itu masih jaman penjajahan Belanda sehingga masih menggunakan bahasa dari Belanda. BIVB yang lebih dikenal Persib berdiri di Kota Bandung Jawa Barat, yang didirikan oleh Mr, Sjamsoedin dan R. Atot Soeriawanta yang merupakan putra dari tokoh pejuang wanita Bandung, Dewi Sartika. Pada awalnya Persib terbentuk untuk hiburan masyarakat dan sebagai alat perlawanan terhadap penjajah yang dilakukan oleh kaum nasionalis (Suhendar 2014:10).

Ketika Indonesia jatuh ke tangan Jepang, kegiatan persepakbolaan yang dinaungin organisasi dihentikan dan organisasinya dibredel, hal ini tidak hanya terjadi di Bandung melainkan juga di seluruh tanah air. Dengan

sendirinya Persib mengalami masa vakum pada tahun 1942 lebih dari satu tahun, kegiatan sepakbola Bandung vakum total tapi sebagai organisasi bernapaskan perjuangan, Persib tidak takluk begitu saja pada keinginan Jepang.

Setelah perang usai dan Jepang mengambil alih kekuasaan di Tanah Air, kegiatan sepakbola di Bandung mulai menggeliat lagi, Persib menunjukkan eksistensinya. Situasi dan kondisi saat itu memaksa Persib untuk tidak hanya eksis di Bandung melainkan tersebar di berbagai kota, sehingga ada Persib di Tasikmalaya, Persib di Sumedang dan Persib di Yogyakarta yang di bawa oleh perajurit-prajurit Siliwangi. Perjuangan Persib rupanya berhasil, sehingga ada perkumpulan sepakbola yakni Persib yang dilandasi semangat nasionalisme. Untuk kepentingan pengelolaan organisasi, pada deriode 1953-1957 itulah Persib mengakhiri masa pindah-pindah sekretariat sampai sekarang sekretariat Persib berada di Jalan Gurame. (Kristanto 2016: 23).

Pada masa itu, reputasi Persib sebagai salah satu jawara kompetisi era perserikatan mulai dibangun. Selama kompetisi era perserikatan, Persib tercatat pernah menjadi juara sebanyak empat kali yaitu pada tahun 1961, 1986, 1990, dan pada kompetisi terakhir era perserikatan yang berubah menjadi Liga Indonesia pada tahun 1994. Keperkasaan tim Persib yang dikomandoi Robby Darwis pada kompetisi era perserikatan terakhir terus berlanjut dengan keberhasilan mereka meraih juara Liga Indonesia pertama pada tahun 1995. Persib yang saat itu tidak diperkuat pemain asing berhasil menembus dominasi tim-tim eksis galatama yang merajai babak penyisihan dan menempatkan tujuh tim di babak delapan besar. Persib akhirnya tampil menjadi juara setelah mengalahkan Petrokimia Putra.

Persib berhak berpartisipasi di Piala Champions Asia saat ini Liga Champions Asia sebagai juara liga, prestasi Persib cukup membanggakan

Indonesia karena lolos sampai ke perempat final. Namun di kancah domestic, Persib tenggelam. Pada tahun 2003, Persib awalnya konsisten dengan muatan pemain dan pelatih local akhirnya menggunakan jasa pelatih maupun pemain asing untuk perbaikan prestasi. Namun bukannya membaik, prestasi Persib justru memberuk dan digantilah kepelatihan Sledzianowski diganti di tengah jalan karena dalam pertandingan selama 12 kali Persib mengalami kekalahan dan tidak dikasih kemenangan 1 kali pun, sehingga Persib terseok-seok di papan bawah kompetisi Liga Indonesia bahkan sempat hampir terdegradasi.

Persib mengalami stuktur yang awalnya merupakan perserikatan amatir akhirnya Persib menjadi klub professional. Hal ini setelah terbentuknya sebuah badan hukum bernama P.T Persib Bandung Bermatabat pada akhir 2008. Persib bahkan tidak lagi mendapatkan kucuran dana pengelolaan dari pemerintah, melainkan dari pengelolaan perusahaan. P.T Persib Bandung Bermartabat pun menjadi salah satu pengelola klub professional terbaik di Indonesia. Profesionalitas membawa prestasi cukup membaik pada kompetisi Liga Super Indonesia 2008-2009, untuk kali pertama Persib diracik pelatih local dari luar Kota Bandung. Jaya Hartono yang membawa Persik Kediri menggondol piala Liga Indonesia tahun 2003 dan Jaya Hartono dipanggil untuk melatih Persib. Pada era Jaya, Persib meraih peringkat tiga dalam kompetisi yang menggunakan format satu wilayah.

Persib menjadi juara Liga Super Indonesia 2014 di bawah kendali pelatih local, Djadjang Nurdjaman. Juara ini diraih setelah puasagelar

selama 19 tahun, Persib mengalahkan Persipura Jayapura melalui adu penalty babak final yang berlangsung di Stadion Gelora Sriwijaya Jakabaring Palembang. Selain mempersembahkan gelar juara Liga Indonesia untuk kedua kali, Djadjang Nurdjaman juga mengukir rekor sebagai legenda hidup. Dia berhasil mengantarkan Persib Bandung menjadi juara sebagai pemain, asisten pelatih dan pelatih kepala.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan sebuah bentuk penelitian yang pernah dibuat sebelumnya dan dianggap relevan serta memiliki keterkaitan dengan tema, topik, dan judul yang akan diteliti dengan tujuan menghindari pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Berdasarkan hasil pencarian tersebut, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul dan topik serta materi penelitian.

a. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Didi Suparayogi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Tahun 2013, dengan Judul “Fenomena Perdamaian Bobotoh Persib dengan The Jak Mania”

Penelitian yang digunakan oleh Didi Suprayogi berjudul “Fenomea Perdamaian Bobotoh Persib dengan The Jak Mania” menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teori fenomenologi Alfred Schutz. Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa penelitian ini lebih mengacu pada rivalitas Bobotoh dan The Jak Mania hingga terjadinya perdamaian antara kedua supporter tersebut. Sedangkan dalam penelitian penulis

menjelaskan tentang Peran Suporter Viking Persib Club Dalam Perkembangan Persib pada tahun 1993-2014.

- b. Penelitian kedua dilakukan oleh Dicky Darmawan, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Tahun 2011, dengan judul “Fenomena Loyalitas Bobotoh Persib Bandung Dalam Merayakan Kejuaraan LSI 2014”

Penelitian yang dilakukan Dicky berjudul “Fenomena Loyalitas Bobotoh Persib Bandung Dalam Merayakan Kejuaraan LSI 2014” menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teori fenomenologi Alfred Schutz. Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa penelitian ini lebih mengacu pada loyalitas bobotoh dalam merayakan kemenangan Persib di kompetisi tertinggi Indonesia yaitu Liga Super Indonesia 2014. Sedangkan dalam penelitian penulis menjelaskan tentang Peran Suporter Viking Persib Club Dalam Perkembangan Persib pada tahun 1993-2014.

- c. Penelitian ketiga dilakukan oleh M. Fathansa Bintang Negara Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom 2013 berjudul “Peran Komunikasi Sepakbola Dalam Mendukung Sikap Fanatisme Positif (Studi Kasus Dalam Komunitas Viking Persib)”

Penelitian yang dilakukan M. Fathansa Bintang Negara berjudul “Peran Komunikasi Sepakbola Dalam Mendukung Sikap Fanatisme Positif (Studi Kasus Dalam Komunitas Viking Persib)” menggunakan jenis

penelitian pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa penelitian ini lebih mengacu pada usaha kreatif, media komunikasi dan kegiatan sosial. Sedangkan dalam penelitian penulis menjelaskan tentang Peran Suporter Viking Persib Club Dalam Perkembangan Persib pada tahun 1993-2014.

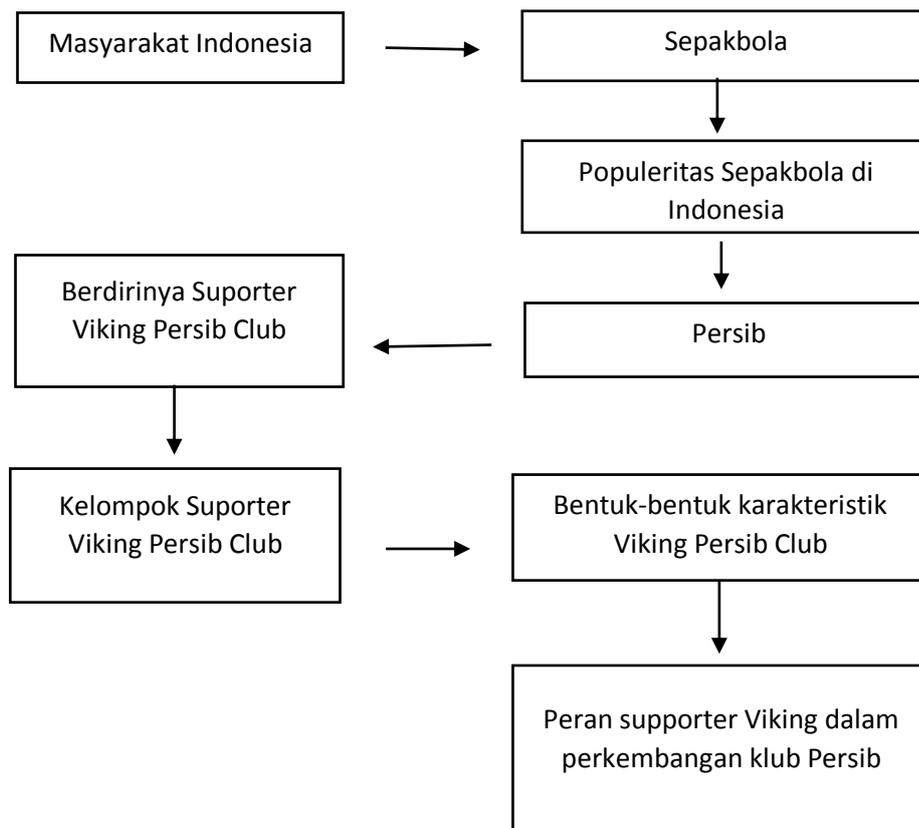
C. Kerangka Pemikiran

Perkembangan sepakbola semakin pesat membuat sepakbola menjadi olah raga yang dikenal orang banyak dan menjadi salah satu olah raga yang populer di Indonesia. Minat masyarakat yang tinggi terhadap sepakbola membuat olah raga ini dikembangkan dengan adanya kompetisi dari berbagai level yang di ikuti oleh berbagai macam klub dari penjuru Indonesia. Populeritas sepakbola dan adanya klub-klub dari berbagai daerah membuat terciptanya individu yang mendukung suatu klub kesebelasan tertentu atau disebut sebagai suporter. Dari suporter inilah tercipta sekumpulan individu dengan motif mendukung Persib dan tercipta kelompok suporter yang memiliki berbagai macam cara untuk mendukung klub kebanggaannya dimana salah satunya terdapat kelompok suporter Viking Persib Club yang mendukung Persib.

Penelitian ini mengupas Peran Suporter Viking Persib Club dalam Perkembangan Persib pada tahun 1993-2014 mengenai berdirinya suporter Viking Persib Club dalam mendukung Persib. Dari tberdirinya suporter Viking Persib Club tersebut akan dikupas lebih mendalam mengenai

bentuk-bentuk karakteristik yang terjadi kepada suporter Viking Persib Club dan Peran suporter Viking Persib Club dalam Perkembangan Persib.

Berdasarkan deskripsi diatas, kerangka berfikir dari penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

D. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan sesuatu yang di yakini kebenarannya oleh peneliti dan berfungsi untuk hal-hal yang akan digunakan sebagai tempat berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. (Arikunto 1998:19). Anggapan dasar sangat penting keberadaanya dalam suatu penelitian, anggapan dasar dirumuskan untuk dijadikan acuan atau menjadi panduan peneliti yang berguna mencari kebenaran. Tulisan ini mengandung anggapan dasar sebagai berikut: Peran Suporter Viking Persib Club Dalam Perkembangan Persib Pada Tahun 2014-2018 ini perlu ditinjau lebih jauh salah satunya :

1. Peran masyarakat Jawa Barat sangat berpengaruh dalam kemajuan Persib, agar terciptanya suatu persatuan dalam memberi dukungan kepada Persib maka ada beberapa faktor yang diantaranya mempunyai fanatisme, mempunyai kekompakan, mempunyai rasa tanggung jawab dalam menjaga nama baik Persib.
2. Masyarakat yang mempunyai rasa memiliki, rasa bangga, dan rasa cinta terhadap Persib memutuskan untuk membuat suatu kelompok suporter yang bertujuan untuk mendukung Persib.
3. Suporter Viking Persib Club sudah menjadi bagian yang tidak bisa di pisahkan dari Persib karena suporter Viking Persib Club sudah menjadi bagian pemain ke 12 (dua belas) Persib.
4. Suporter Viking Persib Club dapat di jadikan suatu ciri pemersatu masyarakat Jawa Barat, salah satunya dengan mendukung Persib.